

## STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN IKAT NAMBO SEBAGAI INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN BANGGAI

**Chaerul Fahmi Yusuf**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Luwuk  
Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk, Kabupaten Banggai  
Email: amheechopper@yahoo.co.id

### Abstrak

Tenun ikat Nambo merupakan salah satu ciri khas di Kabupaten Banggai. Keberadaan tenun ini diharapkan mampu meningkatkan berbagai aspek yang meliputi industri kreatif, perekonomian, pengelolaan sumber daya manusia dan lain sebagainya. Oleh karena itu kelestarian tenun ikat ini harus diperhatikan. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan penyebaran form wawancara kepada pekerja tenun ikat sebanyak 3 (tiga) orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan diagram tulang ikan sebagai alat analisis. Indikator yang digunakan dalam penelitian adalah manusia, material, markets, mesin, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya kekurangan pada berbagai indikator penilaian sehingga diperlukan adanya peran serta dan tanggung jawab bersama oleh masyarakat, pemerintah, perusahaan di Kabupaten Banggai untuk turut mengembangkan dan melestarikan tenun ikat Nambo khususnya di Kabupaten Banggai.

**Kata kunci:** fishbone, industri, nambo, tenun

### 1. PENDAHULUAN

Memasuki era digital, peluang industri kreatif seakan menemukan titik cerah. Besarnya perhatian masyarakat akan sesuatu yang berbeda, unik dan menarik, tentunya menjadi segmentasi tersendiri. Konsep industri kreatif sendiri merupakan sebuah usaha baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor utama penggerak utama perekonomiannya.

Industri dewasa ini telah menjadi bagian dari minat para ekonom, statistisi, ahli budaya dan pembuat kebijakan publik. Potensi dan peran industri kreatif diakui semakin besar dalam mendorong keberagaman budaya melalui pasar. Pemerintah serius mengangkat industri kreatif, dibuktikan dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif. Bidang ekonomi kreatif diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi diharapkan menjadi kekuatan baru ekonomi Indonesia. Seringkali pembangunan pariwisata dan industri kreatif tidak terintegrasi.

Industri kreatif merupakan kata yang memiliki definisi yaitu :

1. Menurut Simatupang (2007) bahwa industri kreatif adalah industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan seperti seni, film, permainan atau desain *fashion*, dan termasuk layanan kreatif antar perusahaan seperti iklan.
2. Menurut Howkins (2001) industri kreatif adalah industri yang mempunyai ciri-ciri keunggulan pada sisi kreatifitas dalam menghasilkan berbagai desain kreatif yang melekat pada produk barang atau jasa yang dihasilkan.
3. Menurut Departemen Perdagangan RI (2009) industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreatifitas dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu.

Salah satu sub sektor seni selanjutnya adalah kerajinan atau juga biasa disebut *craft*. *Craft* adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi pembuatan, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya langsung dari tangan pengrajin. Hasil dari produk-produk kerajinan berupa barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat,

dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (Limited edition).

Tenun ikat merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai daerah di Indonesia. Tenun ikat sebagai kebanggaan Indonesia dan mencerminkan identitas nasional. Kain tenun bukan hanya buah keterampilan turun temurun bagi masyarakat, melainkan juga bentuk identitas kultural dan artefak ritual namun dampak yang akan dihasilkan dari adanya usaha-usaha tenun ikat tersebut pun akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan daerah dan negara serta dapat memangkas atau mengurangi jumlah pengangguran (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Kecamatan Nambo sebagai penghasil Tenun Ikat Nambo terus berbenah demi meningkatkan peran serta masyarakat lokal dalam industri kreatif di Kabupaten Banggai. Penilaian atas berkembangnya tenun ikat ini ditandai dengan secara perlahan mulai diperkenalkannya tenun ikat ini di Kabupaten Banggai. Demi menjaga eksistensi tenun ikat Nambo ini, maka perlu memperhatikan kendala-kendala serta mencari solusi untuk menjaga industri kreatif ini. Pada perkembangannya, harapan agar tenun ikat Nambo ini dapat dilestarikan, dikembangkan dan dijadikan salah satu ciri khas daerah khususnya Kabupaten Banggai pun secara perlahan mulai mengalami kemunduran. Peran seluruh pihak terkait terutama Pemerintah Kabupaten Banggai untuk mengembangkan industri kreatif pun belum sepenuhnya memenuhi harapan pelaku usaha ini khususnya pekerja (pengrajin), masyarakat lokal di Kecamatan Nambo maupun masyarakat sekitarnya. Alih-alih mengembangkan tenun ikat, pemerintah lebih memilih untuk mengembangkan usaha batik cetak (maleo) yang belum sepenuhnya mewakili industri kreatif yang bercirikan daerah Kabupaten Banggai pada umumnya. Harapan masyarakat di Kecamatan Nambo pada khususnya dan Kabupaten Banggai pada umumnya agar daerah ini makin dikenal oleh masyarakat luas (Indonesia) dengan melahirkan dan menonjolkan ciri khas daerah ini diharapkan dapat segera terwujud.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan tenun ikat Nambo sebagai bagian dari industri kreatif di Kabupaten Banggai.

## 2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan lengkap dan menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Nambo Lempek Kecamatan Nambo kepada pekerja usaha tenun ikat Nambo sebanyak 3 (tiga) orang, pemilik toko kerajinan, pengguna, masyarakat sekitar, dan lain-lain. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka terkait masalah yang diangkat, observasi dan wawancara langsung kepada informan yaitu pekerja tenun ikat, pemilik toko kerajinan, dan masyarakat lokal. Hal yang diteliti dalam penelitian meliputi *machine* (mesin), *material* (bahan), *manpower* (pekerja), dan *mother nature* (lingkungan)

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Fishbone diagram* atau diagram tulang ikan sebagai metode dalam penelitian ini. *Fishbone diagram* (diagram tulang ikan-karena bentuknya seperti tulang ikan) sering juga disebut *cause-and-effect diagram* atau *Ishikawa Diagram* diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang sebagai salah satu dari tujuh alat kualitas dasar (*7 basic quality tools*). *Fishbone diagram* digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab masalah dan terutama ketika sebuah *team* cenderung jatuh berpikir pada rutinitas (Tague, 2005). Diagram ini akan menunjukkan sebuah dampak atau akibat dari sebuah permasalahan, dengan berbagai penyebabnya. Pada dasarnya diagram ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan antara lain membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu masalah, membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi suatu masalah, membantu dalam penyelidikan atau pencarian fakta lebih lanjut, mengidentifikasi tindakan untuk menciptakan hasil yang diinginkan, menghasilkan pemikiran baru, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan diagram ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah yaitu menuliskan permasalahan yang dihadapi (apa masalahnya, kapan dan dimana masalah terjadi, siapa saja yang terlibat)

2. Pencarian kendala utama yaitu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang memberikan kontribusi dalam permasalahan tersebut
3. Mengidentifikasi penyebab yang memungkinkan terjadinya masalah yaitu identifikasi penyebab yang mungkin lebih terungkap (spesifikasi penyebab)
4. Melakukan diagram analisis permasalahan dalam perusahaan

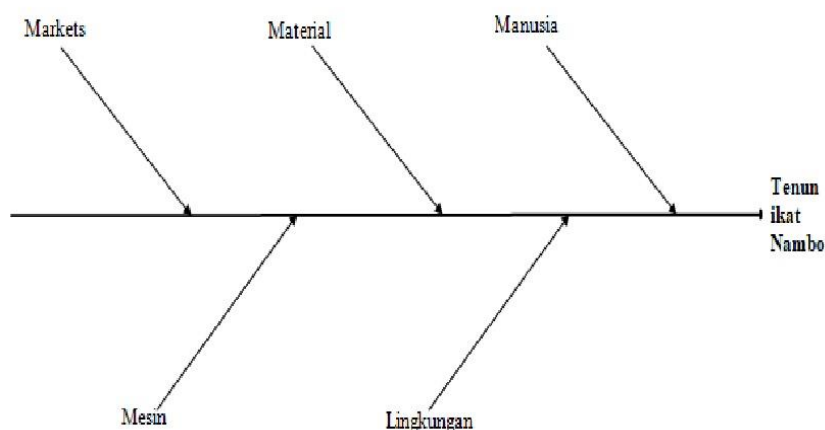
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Data

Berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data dan wawancara mendalam dengan informan, maka identifikasi masalah yang menjadi sebab dari akibat yang ditimbulkan (akibat dalam penelitian ini adalah keberlangsungan tenun ikat Nambo) yang ditemukan adalah :

1. pekerja (*men*)
2. bahan baku (*material*)
3. pasar sasaran (*market*)
4. lingkungan (*mother of nature*)
5. mesin (*machine*)

Seluruh hal diatas merupakan sebab atau masalah yang dapat mempengaruhi keberlangsungan tenun ikat Nambo. Setelah penyebab utama teridentifikasi, diagram fishbone dapat digambarkan sebagai berikut :



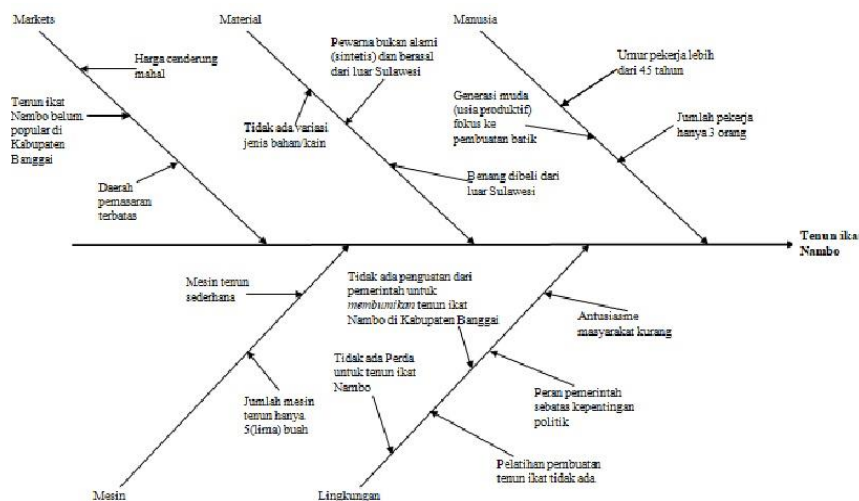
**Gambar 1. Identifikasi Penyebab Utama Pada Tenun Ikat Nambo**

Setelah melakukan identifikasi penyebab utama, selanjutnya adalah melakukan identifikasi penyebab sekunder pada penyebab utama. Penyebab sekunder ini didapatkan dengan cara wawancara mendalam kepada informan maupun sumbang saran atau sesi *brainstorming* sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pekerja. Dalam hal ini ditemukan penyebab masalah yaitu :
  - a. usia pekerja tidak lagi produktif
  - b. jumlah pekerja terlalu sedikit
  - c. pekerja dengan usia produktif lebih fokus pada hal diluar tenun ikat Nambo
2. Bahan baku. Dalam hal ini ditemukan penyebab masalah yaitu :
  - a. bahan baku (pewarna) non-sintetis dan berasal dari luar daerah
  - b. bahan baku (benang) dibeli dari luar daerah
  - c. jenis/bahan kain monoton
3. Pasar. Dalam hal ini ditemukan penyebab masalah yaitu :
  - a. harga tenun ikat sangat mahal
  - d. popularitas tenun ikat sangat kurang
  - e. daerah pemasaran terbatas
4. Lingkungan. Dalam hal ini ditemukan penyebab masalah yaitu :

- a. tidak ada pelatihan pembuatan tenun ikat
  - b. unsur kepentingan politik pemerintah
  - c. antusias masyarakat di daerah masih kurang
  - d. tidak ada penguatan dari pemerintah untuk melestarikan tenun ikat Nambo
5. Mesin. Dalam hal ini ditemukan penyebab masalah yaitu :
- a. mesin tenun sederhana
  - e. ketersediaan mesin tenun

Hasil ini dituangkan dalam diagram sebab akibat sebagai berikut :



**Gambar 2. Diagram Tulang Ikan Tenun Ikat Nambo**

### 3.2 Hasil dan Pembahasan

Hasil pada analisis data dapat dijabarkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.1 Hasil Analisis Data**

Variabel	Indikator
Manusia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Umur pekerja lebih dari 40 tahun. Kecamatan Nambo adalah daerah pemekaran baru dimana sebagian besar penduduk bermatapencaharian bertani dan nelayan (90%) sisanya adalah pekerja pada perusahaan/instansi pemerintahan. Pekerja tenun ikat adalah wanita berumur lebih dari 40 tahun yang juga bekerja sebagai petani di kebun yang hasilnya semata-mata untuk dikonsumsi. Pekerjaan menenun ikat ini hanya dikerjakan jika ada pesanan dan masih sedikit. Tidak adanya regenerasi dikarenakan sebagian besar masyarakat di kecamatan ini lebih memilih usaha lain seperti perusahaan swasta (gas), pegawai negeri, dan sebagian kecil memilih membuat</li> <li>2. Jumlah pekerja hanya 3 orang. Jumlah pekerja ini sangatlah sedikit dan berada di 1 desa saja (Desa Nambo Lempek). Kurangnya keinginan dari masyarakat lainnya dikarenakan pola pikir masyarakat yang sebagian besar berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan harian)</li> <li>3. Generasi muda (usia kerja produktif) lebih fokus ke pembuatan batik. Generasi muda yang lebih fokus ke pembuatan batik adalah wanita dengan kisaran umur 15-27 tahun yang telah mengikuti pelatihan pembuatan batik yang diadakan oleh pemerintah kabupaten di Cirebon. Lokasi pembuatan batik ini berada di Kecamatan Luwuk Selatan. Usaha pembuatan batik ini pun lebih fokus ke pembuatan batik cap.</li> </ol>
Material	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pewarna sintetis. Pewarna sintetis ini berasal dari luar pulau Sulawesi (Pekalongan).</li> <li>2. Bahan (benang) berasal dari luar Sulawesi. Bahan yang digunakan pun berasal dari daerah yang sama dengan pewarna sintetis yang digunakan (Pekalongan)</li> <li>3. Tidak ada variasi jenis kain.</li> </ol>
Markets	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga tenun cenderung sangat mahal. Harga yang diberikan untuk tenun ikat ini didasarkan atas lama pengerjaan, motif yang digunakan, bahan yang dipakai, dan lain sebagainya</li> </ol>

	2. Tenun ikat Nambo belum populer di Kabupaten Banggai. Belum semua masyarakat di Kecamatan Nambo dan Kabupaten Banggai pada umumnya mengenal tenun ikat Nambo, bahkan belum semua masyarakat di Kecamatan Nambo tahu tentang tenun ikat ini.
	3. Daerah pemasaran terbatas. Mengingat keterbatasan jumlah produksi yang hanya menyesuaikan pesanan, tenun ikat siap pakai hanya berada di salah satu toko ( <i>handicraft</i> ) yang berada di Kecamatan Nambo
Mesin	1. Mesin tenun sederhana.
	2. Jumlah mesin terbatas (5 buah). Dengan pekerja yang hanya berjumlah 3 orang, maka penggunaan alat tenun tidak sempurna dikarenakan jumlah yang tidak seimbang tersebut. Pengoperasian alat tenun ini pun sangat jarang (dikarenakan) hanya jika ada pesanan.
Lingkungan ( <i>mother of nature</i> )	1. Tidak ada penguatan dari Pemda Kabupaten Banggai untuk mengenalkan tenun ikat Nambo di seluruh Kabupaten Banggai. Salah satu contoh adalah seluruh ASN di Kabupaten Banggai hanya diwajibkan menggunakan baju batik ( <i>cap</i> ) bukan menggunakan tenun ikat. Pihak perusahaan swasta di Kabupaten Banggai juga belum berkontribusi dalam pengembangan tenun ikat ini
	2. Antusiasme masyarakat kurang. Hal ini disebabkan kurangnya pemasaran, harga relatif mahal, dan ketersediaan tenun ikat yang masih sangat kurang
	3. Peran pemerintah sebatas kepentingan politik. Pemerintah telah melakukan promosi tenun ikat sampai ke Jakarta dan luar negeri namun hanya untuk menjaga kestabilan (kepercayaan masyarakat) pemerintahan setelah adanya kasus SARA baru-baru ini.
	4. Pelatihan pembuatan tenun tidak ada. Pemerintah lebih fokus untuk mengembangkan batik ( <i>cap</i> ) Nambo.
	5. Tidak ada peraturan daerah yang mengatur dalam pelestarian tenun ikat Nambo

Berdasarkan tabel di atas, maka evaluasi/strategi yang dapat diberikan untuk mengembangkan tenun ikat Nambo adalah :

#### 1. Manusia

Perlu diadakan regenerasi bagi perempuan muda dengan usia produktif kerja dalam mengerjakan tenun ikat ini. Regenerasi yang dilakukan dapat berupa pelatihan kerja dengan tetap melibatkan pemerintah dalam hal ini pemerintah Kecamatan Nambo. Diperlukan adanya kesadaran bagi seluruh masyarakat Kecamatan Nambo dan Kabupaten Banggai umumnya untuk mengembangkan industri kreatif di daerah serta tidak menjadikan industri kreatif tenun ikat ini sebatas kepentingan politik.

Keterlibatan daerah di sekitar Kelurahan Nambo Lempek yang masih berada di Kecamatan Nambo pun perlu dilibatkan dalam pengembangan usaha tenun ikat ini.

#### 2. *Material*

Sebagai daerah dengan hasil hutan yang masih cukup melimpah, Kecamatan Nambo dapat pula berkreasi dengan menggunakan bahan alami sebagai pewarna dan bahan-bahan dasar lainnya dalam menciptakan benang (*pintalan*). Hal ini lebih memudahkan operasional dan lebih memanfaatkan tenaga kerja lokal dalam pemanfaatan bahan-bahan lokal. Variasi jenis kain yang digunakan dapat lebih dikembangkan agar lebih memiliki daya tarik seperti penggunaan kain sutera (*sengkang*), dan jenis kain lainnya.

Salah satu bahan lokal yang dapat digunakan sebagai variasi dari jenis kain lokal yang ada adalah penggunaan serat pohon dari Desa Solan di Kecamatan Kintom. Variasi dalam penggunaan kain pun dapat lebih memperluas pengembangan industri kreatif dan pariwisata di Kabupaten Banggai.

#### 3. *Markets*

Kisaran harga yang diberikan merupakan sebuah penghargaan atas hasil karya pengrajin/pekerja tenun ikat Nambo dan merupakan kewajaran atas upaya tersebut. Pemberian harga yang relatif lebih tinggi ini merupakan salah satu upaya melestarikan industri kreatif ini.

Daerah promosi dan pemasaran perlu diperluas sehingga lebih potensial dapat menjangkau seluruh wilayah di Kabupaten Banggai. Sebagai daerah yang mulai berkembang terutama pemanfaatan sumber daya alam yang, promosi dan pemasaran perlu digiatkan.

#### 4. Mesin

Pemerintah Kabupaten Banggai harus lebih dahulu memperkenalkan tenun ikat Nambo ini kepada seluruh masyarakatnya agar lebih mencintai produk lokal ketimbang melakukan promosi ke luar negeri. Pemerintah pun wajib melibatkan perusahaan-perusahaan yang berada di Kabupaten Banggai untuk ikut turut serta membantu mengembangkan tenun ikat Nambo sebagai upaya pengembangan industri kreatif di Kabupaten Banggai. Pemerintah perlu melakukan pembinaan, pengembangan, pelatihan, pengawasan terhadap tenun ikat sebelum melakukan atau membuka usaha industri kreatif lainnya (batik Nambo). Pemerintah perlu melakukan upaya dini untuk *membumikan* industri kreatif yaitu tenun ikat Nambo di Kabupaten Banggai

#### 5. Lingkungan

Pengembangan industri kreatif khususnya tenun ikat Nambo ini tidak semata-mata digunakan untuk kepentingan politik tetapi menjadi hal wajib demi pengembangan usaha industri kreatif di kabupaten ini. Selain itu, diperlukan kesadaran bagi seluruh masyarakat khususnya Pemerintah Kabupaten Banggai untuk menjadi yang terdepan dalam kemajuan dan pengembangan daerah. Salah satu hal nyata dukungan pemerintah adalah penggunaan wajib tenun ikat bagi seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai salah satu seragam daerah, bukan penggunaan yang lain (batik cap maleo).

Perda sebagai landasan bagi pemerintah Kabupaten Banggai agar keberlangsungan tenun ikat Nambo lebih dapat dijaga dan terus dikembangkan agar adanya pemerataan dari beberapa aspek seperti penyetaraan harga produksi, jenis kain yang digunakan, penggunaan bahan alami lokal dan lain sebagainya.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masih banyak terdapat kekurangan atas tiap-tiap indikator yang meliputi manusia, material, markets, mesin, dan lingkungan. Beberapa kekurangan yang ada seperti pekerja yang hanya berjumlah 3 orang dan berumur lebih dari 45 tahun, tidak ada regenerasi pembuatan tenun ikat, kurangnya pemasaran, ketersediaan bahan tenun ikat, tidak ada keberlanjutan pelatihan oleh pemerintah Kabupaten Banggai.

### 4.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah diperlukan tanggung jawab, pengawasan dan keterlibatan seluruh pihak yang meliputi masyarakat, pemerintah daerah, perusahaan demi menjaga keberlangsungan tenun ikat Nambo sebagai industri kreatif dan bagian dari budaya masyarakat Kabupaten Banggai itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan RI, 2008, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015
- Haslindah, 2013, *Analisis Pengendalian Mutu Minuman Rumput Laut Dengan Menggunakan Metode Fishbone Chart Pada PT. Jasuda di Kabupaten Takalar*, ILTEK Volume 7 Nomor 14, Universitas Islam Indonesia, Makassar
- Howkins, J., 2001, *The Creative Economy : How People Make Money From Ideas*, Penguin Books, London
- Murnawan, Heri, 2014, *Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone di Perusahaan Percetakan Kemasan PT. X*, Jurnal Industri HEURISTIC Volume 11 Nomor 1, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
- Simatupang, Togar, 2007, *Ekonomi Kreatif : Menuju Era Kompetisi dan Persaingan Usaha Ekonomi Gelombang IV*, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Tague, N. R., 2005, *The Quality Toolbox*, ASQ Quality Press, Wisconsin
- \_\_\_, *Analisis Proses Bisnis Dengan Menggunakan Metode Fishbone Diagram Pada PT. Tirta Kurnia Jasatama*, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang
- \_\_\_, 2009, *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*, Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Depdag RI.